

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi dan informasi yang cepat berubah saat ini membutuhkan manusia yang siap dan tanggap. Salah satu cara untuk menghasilkan manusia yang dimaksud adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu alat untuk meningkatkan tarap hidup bangsa. Pada dasarnya pendidikan merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Pendidikan dapat ditempuh salah satunya disekolah. Dari beberapa mata pelajaran yang dipelajari siswa, mata pelajaran salah satu mata pelajaran pokok yang diajarkan disemua jenjang pendidikan dimulai dari tingkat dasar, menengah, sampai jenjang perguruan tinggi.

Matematika merupakan salah satu aspek penting bagi kehidupan. Auliya (2013, hlm. 1), menyatakan, “Pentingnya orang belajar matematika tidak terlepas dari perannya dalam kehidupan. Misalnya berbagi informasi dan gagasan banyak dikomunikasikan atau disampaikan dengan bahasa matematika, serta banyak masalah yang disajikan kedalam model matematika. Selain itu, dengan mempelajari matematika, seseorang terbiasa berpikir secara sistematis ilmiah, menggunakan logika, kritis, serta dapat meningkatkan daya kreativitasnya.

Oleh karena itu mengapa matematika menjadi salah satu prasyarat kelulusan disekolah. Namun dilain hal berdasarkan pengalaman lapangan, siswa masih menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit, menakutkan, dan membosankan. Dari sini kita tahu bahwasannya meningkatkan kualitas pengetahuan tentang matematika dapat meningkatkan kualitas kemampuan siswa serta sikap siswa yang sejalan dengan tuntutan perkembangan zaman.

Didalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomer 23 tahun 2006 tentang standar isi (2006, hlm. 388) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran matematika dalam kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) agar siswa memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematis.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkonumikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan yaitu memiliki rasa ingin, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta skap ulet dan percaya diri, dalam pemecahan masalah.

Adapun pembelajaran kurikulum 2013 adalah pembelajaran yang menekankan pada pencapaian kompetensi dengan memperkuat proses pembelajaran dan penilaian autentik untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penguatan proses pembelajaran yang dilakukan melalui pendekatan saintifik, yaitu pembelajaran yang mendorong siswa lebih mampu dalam mengamati, menanya, mencoba/mengumpulkan data, mengasosiasi/ menalar, dan mengkomunikasikan (Depdiknas, 2013).

Adapun tujuan pembelajaran matematika diatas, terlihat bahwa kemampuan pemahaman matematis ditempatkan pada urutan pertama. Pada kurikulum 2013, tujuan pembelajaran matematika terlihat pada kompetensi inti dan kompetensi dasar tiap satuan pendidikan. Untuk Sekolah Menengah Atas kompetensi yang ingin dicapai antara lain:

1. Menghargai dan menghayati ajaran agaman yang dianutnya
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, Peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedual) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan,

teknologi, seni, budaya, terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

4. Mengolah, menyajikan, dan menalar dalam ranah konkret. (Menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, mengarang) sesuai dengan yang dipelajari disekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Pada tujuan pembelajaran kurikulum 2013 maupun kurikulum sebelumnya, terlihat bahwa kemampuan matematis perlu dimiliki siswa, karena ketika siswa memahami konsep-konsep matematika, maka siswa tersebut mulai merintis kemampuan-kemampuan pemahaman matematis yang lainnya. Dalam pelajaran matematika tentu memiliki kemampuan-kemampuan yang diharapkan dapat dicapai oleh semua siswa. Menurut Sumarno dan Herdian (2014, hlm. 19) menyatakan, "Berdasarkan jenisnya kemampuan matematis dapat diklarifikasikan dalam lima kompetensi utama yaitu: pemahaman matematis, pemecahan matematis, komunikasi matematis, koneksi matematis, dan penalaran matematis, kemampuan yang lebih tinggi diantaranya adalah kemampuan berpikir kritis matematis dan kemampuan berpikir kreatif matematis".

Berdasarkan jenis kemampuan yang telah dikemukakan di atas, salah satu kemampuan pemahaman matematis, herdian (2010) menyatakan, : Kemampuan pemahaman matematis adalah salah satu tujuan penting dalam pembelajaran, memberikan pengertian bahwa materi-materi yang di ajarkan kepada siswa bukan hanya sebagai hafalan, namun lebih dari itu dengan pemahaman siswa lebih mengerti akan konsep materi pelajaran itu sendiri.

menurut Ruseffendi (2006, hlm. 156) bahwa, terdapat banyak peserta didik yang setelah belajar matematika, tidak mampu memahami bahkan pada bagian yang paling sederhana sekalipun, banyak konsep yang dipahami secara keliru sehingga matematika dianggap sebagai ilmu yang sukar, ruwet, dan sulit.

Padahal pemahaman konsep merupakan bagian yang paling penting dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan penjelasan tersebut, kemampuan pemahaman matematis adalah bagian yang sangat dasar dan sangat penting. Namun, kenyataannya banyak siswa yang masih kesulitan dalam memahami konsep matematika. Menurut hasil

observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penelitian lapangan, di SMA Negeri 1 Margaasih yang menerapkan kurikulum 2013, ditemukan bahwa pada saat pembelajaran matematika, siswa SMA kelas XII cenderung melupakan konsep matematis yang telah dipelajari di kelas XI. Begitu pula dengan siswa SMA XI yang melupakan konsep matematika yang telah dipelajari di kelas X yang melupakan konsep matematis yang dipelajarinya di SMP. Sebagai contoh ketika siswa kelas XII diberikan soal mengenai persamaan dan pertidaksamaan yang telah dipelajari pada tingkat sebelumnya banyak dari mereka kebingungan kembali tidak bisa menjawab soal tersebut.

Begitu pula pada siswa kelas XI ketika ditanya mengenai persamaan linear masih banyak siswa yang tidak dapat menjawabnya serta hal tersebut pun terjadi pada siswa kelas X, ketika mereka diberikan soal mengenai operasi hitung bilangan bulat masih banyak siswa yang masih salah mengerjakan, seperti-1-3 banyak siswa menjawab hasilnya adalah -2 atau 2 hanya banyak beberapa siswa yang dapat menjawab benar yaitu -4 contoh yang lain salah satunya adalah dengan menunjukkan dan memberikan pertanyaan tentang penjumlahan, pengurangan, pembagian, dan perkalian dalam bilangan pecahan masih banyak siswa yang tidak bisa menjawab pertanyaan tersebut.

Fakta tersebut dapat mengidentifikasi bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mengingat dan memahami konsep matematika. Dari hasil observasi itu pula, diperoleh juga pendapat beberapa siswa yang mengatakan bahwa matematika adalah salah satu pelajaran yang sulit dan membosankan. Hal ini diperkuat dengan wawancara terhadap salah satu guru matematika di SMA, bahwa pemahaman siswa dilihat pada saat pembelajaran kegiatan belajar mengajar ketika siswa diberikan soal, mereka hanya dapat menyelesaikan soal apabila soal tersebut sama dengan contoh soal yang diberikan guru, dan masih kesulitan jika diberikan soal berbeda atau jika tidak diberikan contoh soal. Adapun pada saat ulangan semester ganjil siswa sebelumnya terhadap materi persamaan dan pertidaksamaan nilai mutlak linear satu variabel, siswa diberikan soal tidak jauh berbeda dengan contoh soal yang diberikan pada saat pembelajaran. Hal ini dilakukan guru karena siswa sering mengalami kebingungan jika soal yang diberikan berbeda dari contoh yang

diberikan guru walaupun hanya sedikit. Selain itu bahwa kemampuan pemahaman matematis siswa relatif masih rendah.

Sebab dalam proses pembelajaran langsung masih siswa ada yang bersifat pasif dan tidak memperhatikan pembelajaran langsung, yang apabila diberikan soal latihan hanya mampu memecahkan soal yang persis dengan contoh bahkan ada cenderung yang tidak mengerjakan. Padahal kurikulum 2013 mengharuskan siswa untuk belajar aktif, paham dan mandiri pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Beberapa faktor lain penyebab dari rendahnya kemampuan pemahaman matematis siswa Indonesia menurut Reys (Rara, 2016, hlm 4) antara lain siswa terbiasa mempelajari konsep dan rumus-rumus matematika dengan cara menghafal tanpa memahami maksud, isi, dan kegunaannya mereka hanya fokus pada keterampilan berhitung seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian sejumlah bilangan. Selain itu menurut Dahar (Rara, 2016, hlm 4) yaitu kebanyakan siswa memahami konsep matematis yang baru tanpa didasari pemahaman mengenai konsep matematika sebelumnya. Kondisi tersebut bertentangan dengan hakikat matematika, yaitu bahwa matematika merupakan suatu ilmu yang hierarki, dimana terdapat keterkaitan antara satu konsep dengan konsep lainnya.

Pemahaman konsep yang baik membutuhkan komitmen siswa dalam memilih belajar sebagai suatu yang bermakna, lebih dari hanya menghafal, yaitu membutuhkan kemauan siswa mencari hubungan konseptual antara pengetahuan yang dimiliki dengan yang sedang dipelajari di dalam kelas.

Sejalan dengan fowler (Yuhastrianti, 2012, hlm. 82), mengatakan “Matematika merupakan mata pelajaran yang bersifat abstrak, sehingga di tuntut kemampuan guru untuk dapat mengupayakan metode yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangan mental siswa”. Untuk itu diperlukan model pembelajaran yang tidak membosankan sehingga dapat membantu siswa untuk mencapai kompetensi dasar dan indikator pembelajaran serta membangun sikap positif siswa terhadap matematika.

Selain Aspek kognitif yaitu Kemampuan Pemahaman Matematis, maka perlu juga Peningkatan aspek afektif, yaitu aspek psikologis yang berhubungan dengan

sikap siswa sebagai penunjang keberhasilan dalam pembelajaran, khususnya ketika menghadapi soal-soal pemahaman matematis yaitu *self-efficacy*. Pembelajaran yang tidak menarik minat siswa pun dapat mengakibatkan *self-efficacy* yang rendah.

Self-efficacy sendiri didefinisikan sebagai kepercayaan seseorang akan kemampuannya untuk mengatur atau melakukan suatu tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pada tingkatan yang dipilihnya. Hackett dan Betz (Munasiroh, 2011, hlm. 3), mendefinisikan *mathematics self-efficacy* sebagai keyakinan diri yang spesifik yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah matematika dan tugas matematika dengan sukses.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika, didapatkan pula bahwa di sekolah tersebut terdapat permasalahan mengenai *self-efficacy* matematis. Hal tersebut terlihat dari masih kurang percaya dirinya siswa terhadap jawaban dari soal matematika yang mereka kerjakan. Misalnya ketika siswa terhadap jawaban dari soal matematika yang diberikan guru, yang dia lakukan selanjutnya adalah membandingkan hasil pekerjaannya dengan hasil pekerjaan teman. Selain itu apabila peserta didik mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal atau salah menjawab maka peserta didik akan malas untuk mengerjakan soal-soal berikutnya. Tidak sedikit pula peserta didik yang hanya mencontohkan jawaban teman yang dianggap pandai serta menunggu jawaban dari guru.

. Hackett dan Betz (Munasiroh, 2011, hlm. 4), menyatakan bahwa secara umum individu dengan tingkat *mathematics self-efficacy* yang tinggi senang untuk menunjukkan hasil terbaik. Menggunakan strategi yang efektif dan berupaya keras untuk mencapai target. Rendahnya *mathematics self-efficacy* menyebabkan siswa cenderung menghindari tugas yang berkaitan dengan matematika karena tidak adanya kepercayaan bahwa dia mempunyai kemampuan dibidang tersebut. Sesuai dengan penjelasan diatas, ketidakpercayaan terhadap kemampuan diri adalah salah satu indikasi labilnya sikap yang harus diatasi agar kepercayaan diri dalam menyelesaikan permasalahan dan tugas matematika siswa tinggi.

Dari permasalahan-permasalahan di atas, dapat dikatakan secara umum salah satu faktor munculnya permasalahan tersebut diakibatkan oleh model pembelajaran yang membosankan. Guru sebagai pengajar mempunyai tanggung jawab untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar sehingga tercapai

suatu hasil yang optimal. Guru harus menyesuaikan metode yang akan diterapkan sesuai dengan materi dalam pengajarannya, bahan-bahan yang akan disampaikan dalam pengajaran harus dapat diterima oleh siswa, sehingga siswa akan selalu menguasai dasar untuk proses belajar selanjutnya. Selain itu, pemilihan model pembelajaran harus ditempuh agar terjalinnya interaksi yang menguntungkan, sehingga siswa terlibat langsung pada proses pembelajaran. Selain pada perubahan kurikulum 2013 ini banyak guru masih menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* (penemuan) ataupun dengan metode ceramah ekspositori sehingga siswa dalam proses belajar mengajar menjadi pasif dan menyebabkan proses pembelajaran pun tidak bermakna dan kepercayaan diri siswa pun tidak berkembang.

Salah satu upaya untuk mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran matematika adalah dengan cara mengintegrasikan suatu model pengembangan kreativitas itu dalam proses belajar mengajar matematika. Sebagaimana yang dinyatakan Reigluth dan meril (Fitryani, 2013, hlm 5) bahwa “struktur pelajaran merupakan variabel pembelajaran diluar kontrol guru” model pembelajaran merupakan variabel manipulatif, yang mana setiap guru memiliki kebebasan untuk memilih dan menggunakan berbagai model pembelajaran sesuai dengan karakteristik materi pelajarannya. Model pembelajaran memiliki fungsi sebagai instrumen yang membantu atau memudahkan siswa, dalam memperoleh sejumlah pengalaman belajar. Pengembangan model pembelajaran dalam konteks peningkatan mutu perolehan hasil belajar siswa komprehensif. Dengan demikian model pembelajaran yang dilakukan di kelas harus diatur berdasarkan kebutuhan dan karekteristik siswa yang belajar serta karakteristik materi yang akan diajarkan.

Untuk mewujudkan harapan agar siswa menjadi aktif, kreatif dan memiliki kemampuan pemahaman matematis yang baik, tentu dibutuhkan model pembelajaran yang berbasis pada pemahaman matematis secara aktif dan kreatif. Diantaranya model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran *Auditory, Intellectually, dan Repentition (AIR)*.

Dalam model pembelajaran *Auditory, Intellectually, dan Repentition (AIR)*. Kegiatan yang diutamakan yaitu indera telinga yang berarti kegiatan untuk mendengarkan, mendengar apa yang diutarakan oleh temannya pada saat

mendiskusikan materi yang dipelajari dan selanjutnya untuk dipresentasikan, yang secara tidak langsung siswa akan dibawa untuk menyimak, memahami apa yang diutarakan oleh anggota kelompok tersebut. Dalam proses ini, akan terjadi kegiatan menyimak, memahami serta mengembangkan percaya diri dan motivasi pada materi matematika oleh siswa.

Oleh karena itu dengan menggunakan model pembelajaran selain model *Discovery Learning*, dalam hal ini penggunaan model *Auditory, Intellectually, dan Repentition* (AIR). Diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa sehingga masalah siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika dapat berkurang dan terselesaikan, dengan digunakannya model *Auditory, Intellectually, dan Repentition* (AIR). juga diharapkan dapat meningkatkan *self-efficacy* matematis siswa. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Pemahaman matematis dan *Self-Efficacy* Siswa SMA melalui Model Pembelajaran *Auditory, Intellectually, dan Repentition* (AIR)”.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kemampuan pemahaman matematis siswa masih relatif rendah hal ini dapat ditunjukkan dengan masih banyak siswa yang terbiasa mempelajari konsep dan rumus-rumus matematika dengan cara menghafal tanpa memahami maksud, isi, dan kegunaannya, sehingga siswa cenderung melupakan konsep-konsep matematika yang telah dipelajari pada jenjang pendidikan sebelumnya. Serta mereka hanya fokus pada keterampilan berhitung seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian sejumlah bilangan (Reys dalam Rara, 2016, hlm 4).
2. Kebanyakan siswa memahami konsep matematis yang baru tanpa didasari pemahaman mengenai konsep matematis sebelumnya. Kondisi tersebut bertentangan dengan hakikat matematika, yaitu bahwa matematika merupakan suatu ilmu yang hieratki, dimana terdapat keterkaitan antara satu konsep dengan konsep lainnya. (Dahar dalam Rara, 2016, hlm 4)

3. Guru kurang mengarahkan dan memberikan motivasi untuk mengaitkan permasalahan sehari-sehari, sehingga hal ini menyebabkan rendahnya ide-ide kreatif siswa dalam suatu karya
4. Keyakinan dan kepercayaan diri serta minat siswa dalam menyelesaikan tugas matematika masih relatif rendah, hal ini terlihat ketika siswa telah selesai mengerjakan tugas yang diberikan guru, yang dilakukan dia selanjutnya adalah membandingkan hasil pekerjaannya dengan hasil pekerjaan temannya selain itu, apabila peserta didik mengalami kesulitan dengan mengerjakan soal atau salah menjawab soal maka peserta didik akan malas untuk mengerjakan soal-soal berikutnya.
5. Model pembelajaran belum bervariasi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa yang memperoleh model pembelajaran *Auditory, Intellectually, dan Repetition* (AIR) lebih baik daripada siswa yang memperoleh model pembelajaran *Discovery Learning*?
2. Apakah peningkatan *self-efficacy* siswa yang memperoleh model pembelajaran *Auditory, Intellectually, dan Repetition* (AIR) lebih baik daripada siswa yang memperoleh model pembelajaran *Discovery Learning*?

D. Batasan Masalah

Pembatasan masalah ini sangat diperlukan untuk mempermudah atau memfokuskan peneliti. Oleh karena itu penulis membatasi permasalahan di atas sebagai berikut:

1. Kemampuan matematika yang diukur adalah kemampuan pemahaman matematis siswa SMA, pada materi persamaan dan pertidaksamaan nilai mutlak linear satu variabel. Peneliti mengambil materi persamaan dan pertidaksamaan nilai mutlak linear satu variabel karena seluruh indikator kemampuan pemahaman matematis dapat terwakili dalam pokok bahasan tersebut serta kemampuan siswa dalam pemahaman matematis juga dapat

tergambarkan melalui persamaan dan pertidaksamaan nilai mutlak linear satu variabel. Selain itu, pokok bahasan tersebut belum diajarkan dan baru akan di ajarkan pada kelas X semester ganjil.

2. Sikap yang akan diukur dalam peneliti ini adalah *self-efficacy* siswa terhadap matematika.
3. Penelitian dilakukan pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Margaasih tahun ajaran 2017/2018.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa yang memperoleh model pembelajaran *Auditory, Intellectually, dan Repetition* (AIR) lebih baik daripada siswa yang memperoleh model pembelajaran *Discovery Learning*
2. Untuk mengetahui peningkatan *self-efficacy* siswa yang memperoleh model pembelajaran *Auditory, Intellectually, dan Repetition* (AIR) lebih baik daripada siswa yang memperoleh model pembelajaran *Discovery Learning*

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu, khususnya dalam bidang pendidikan mengenai “Peningkatan Kemampuan Pemahaman matematis dan *Self-Efficacy* Siswa SMA melalui Model Pembelajaran *Auditory, Intellectually, dan Repetition* (AIR)”.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Dengan menggunakan model *Auditory, Intellectually, dan Repetition* (AIR) dan sikap siswa yaitu *self-efficacy* guru dapat melihat partisipasi, aktifitas siswa dalam pembelajaran matematika dan mengetahui sejauh mana keberhasilan dalam pembelajaran di kelas.

b. Bagi Siswa

Bagi siswa dengan menggunakan model *Auditory, Intellectually, dan Repentition* (AIR) dan sikap siswa yaitu *self-efficacy* dapat meningkatkan hasil belajar, keaktifan, percaya diri dan kemampuan pemahaman matematis siswa terhadap materi yang diajarkan.

c. Bagi sekolah

Sebagai salah satu sumbangan pemikiran dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran.

d. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi untuk peneliti selanjutnya dan peneliti yang relevan guna mengembangkan ilmu dalam bidang pendidikan matematika.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah yang terdapat pada perumusan masalah. Penjelasan operasional tentang istilah-istilah yang digunakan adalah:

1. Kemampuan pemahaman matematis yang dimaksud merupakan skor hasil tes kemampuan pemahaman matematis siswa. Indikator pemahaman matematis, yaitu: (1) Mengidentifikasi dan membuat contoh dan bukan contoh; (2) Menerjemahkan dan menafsirkan makna simbol, tabel, diagram, gambar, serta kalimat matematis; (3) Memahami dan menerapkan ide matematis; (4) Membuat suatu ekstrapolasi (perkiraan).
2. *Self-efficacy* adalah kepercayaan atau keyakinan diri seseorang akan kemampuan untuk mengatur atau melakukan suatu tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pada tingkatan yang dipilihnya. Indikator *Self-efficacy*, yaitu: (1) Magnitude adalah level berhubungan dengan tarap kesulitan tugas; (2) Strength adalah kekuatan tentang kecakapan individu; (3) Generality adalah suatu konsep bahwa *Self-efficacy*, seseorang tidak terbatas pada situasi yang spesifik saja.
3. Model pembelajaran *Auditory, Intellectually, dan Repentition* (AIR) adalah model pembelajaran yang menganggap bahwa pelajaran akan efektif jika memperhatikan tiga hal yaitu: pertama *Auditory* yang berarti indera telinga digunakan untuk mendengar dan menyimak berbicara, presentasi dan

argumentasi. Kedua *Intellectually* yang berarti bahwa kemampuan berfikir perlu dilatih melalui kegiatan bernalar, mencipta dan memecahkan masalah, mengkonstruksi dan menerapkan. Ketiga *Repetition*, yang berarti pengulangan, agar pemahaman lebih mendalam dan lebih luas, siswa perlu dilatih melalui pengerjaan soal, pemberian tugas dan kuis.

4. *Discovery Learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri. *Discovery Learning* adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan (Budiningsih, 2005, hlm 43).

H. Sistematika Skripsi

Penulisan Skripsi dengan judul “Peningkatan Kemampuan Pemahaman Matematis dan *Self-Efficacy* Siswa SMA melalui model pembelajaran *Auditory, Intellectually, dan Repetition (AIR)*“ ini akan terdiri dari lima bab, yaitu bab I tentang pendahuluan, bab II tentang kajian pustaka, bab III tentang metode penelitian, bab IV tentang hasil penelitian dan pembahasan serta bab V tentang kesimpulan dan saran. Untuk lebih jelasnya, pembahasan dari kelima bab ini secara singkat dijelaskan dibawah ini.

Bab I Pendahuluan : Bab ini secara rinci mendeskripsikan, Latar belakang Penelitian, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional Sistematika Skripsi.

Bab II Kajian Pustaka : pada bab ini terbagi dalam beberapa sub bab yaitu: (1). Uraian teoritis kemampuan pemahaman matematis, *Self-Efficacy*, Model Pembelajaran *Auditory, Intellectually, dan Repetition (AIR)*, model pembelajaran *Discovery Learning*. Kaitan antara kemampuan pemahaman matematis, model pembelajaran *Auditory, Intellectually, dan Repetition (AIR)* dan Materi persamaan dan pertidaksamaan nilai mutlak linear satu variabel, Hasil penelitian terdahulu yang relevan, Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis Penelitian.

Bab III Metode Penelitian : Adapun sub bab yang dibahas dalam bab ini mencakup Metode Penelitian, Desain Penelitian, Populasi dan Subjek Penelitian, Pengumpulan data dan Instrumen Penelitian, Prosedur Penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab ini membahas tentang deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian

Bab V Kesimpulan dan Saran : Pada bab ini dibagi menjadi dua sub bab yaitu :
(1) Kesimpulan dan (2) saran.